

**NILAI BUDAYA *ON*, *GIMU*, DAN *GIRI*
DALAM NOVEL *NIJUSHI NO HITOMI* KARYA SAKAE TSUBOI**

Ni Putu Sri Radha Rani

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

Abstract

This research entitled "An Cultural Values of The 'On', 'Gimu', and 'Giri' in The Novel Nijushi no Hitomi by Sakae Tsuboi". The purpose of this study was to know an culture value of 'on', 'gimu', and 'giri' in the novel Nijushi no Hitomi by Sakae Tsuboi. The study used descriptive analysis and informal method. The study used is the theory of anthropological literature by Suwardi Endraswara. In addition, this study also used the concept of 'on', 'gimu', and 'giri' by Ruth Benedict. The results of the analysis showed that the cultural values of 'on' are 1) the 'on' that is received from the parents; 2) the 'on' that is received from the emperor; 3) the 'on' that is received from the teacher; 4) the 'on' that is received from the state; and 5) the 'on' that is received from the ancestors. The cultural values of 'gimu' are 1) the obligation to parents; 2) the obligation to state; and 3) the obligation to job. The cultural values of giri are 1) the obligation to employer; 2) the obligation to people who are not family; 3) the obligation to good name; and 4) the obligation to teacher.

Keywords: anthropological literature, on, gimu, giri

1. Latar Belakang

Bagi masyarakat Jepang, *on* merupakan rasa berhutang yang utama dan selalu ada dalam kehidupan manusia. Karena adanya rasa berhutang maka orang Jepang merasa berkewajiban untuk membalas budi kebaikan yang telah diterima. Pembayaran-pembayaran tanpa batas atas hutang ini disebut *gimu*. Selain kewajiban berupa *gimu*, ada pula kewajiban untuk mengembalikan atau membalas semua pemberian yang pernah diterima yang disebut sebagai *giri*. Hutang-hutang ini wajib dibayar dalam jumlah yang tepat sama dengan kebaikan yang diterima dan ada batas waktu pembayarannya (Benedict, 1982: 105).

Dalam kehidupan masyarakat Jepang, konsep *on*, *gimu*, dan *giri* menjadi nilai yang mempengaruhi tindakan mereka dalam berinteraksi satu sama lain. Nilai ini merupakan nilai yang berlaku timbal balik yang mengharuskan mereka untuk berinteraksi seantasnya terhadap satu sama lain. Selain itu, konsep *on*, *gimu*, dan *giri* merupakan nilai budaya yang mengatur agar masyarakat secara psikologis berpikir dan bertindak sesuai dengan yang diinginkan oleh sesamanya.

Mereka diharapkan untuk mengerti arti hutang budi dan membalas kabaikan hati atau pemberian yang telah mereka terima sebagai tanda balas budi dan terima kasih.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimanakah nilai budaya *on* yang tercermin dalam novel *Nijushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi?
- (2) Bagaimanakah nilai budaya *gimu* yang tercermin dalam novel *Nijushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi?
- (3) Bagaimanakah nilai budaya *giri* yang tercermin dalam novel *Nijushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi?

3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan terhadap karya sastra yang ada, khususnya kesusastraan Jepang. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai budaya *on*, *gimu*, dan *giri* yang tercermin dalam novel *Nijushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi.

4. Metode Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Nijushi no Hitomi* karya Sakae Tsuboi. Dalam tahap pengumpulan data digunakan metode kepustakaan dengan teknik catat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca untuk memahami novel *Nijushi no Hitomi* dilanjutkan dengan mencatat data penelitian. Setelah itu, metode yang digunakan pada tahap analisis data adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis, yaitu metode yang dilakukan dengan cara menguraikan dan memberikan penjelasan mengenai fakta-fakta yang ada dengan menggunakan teori antropologi sastra dari Suwardi Endraswara dan konsep dari Ruth Benedict. Setelah analisis selesai, maka dilakukan penyajian hasil analisis data. Pada tahap ini metode yang digunakan

adalah metode informal, yaitu metode yang menyajikan hasil analisis data melalui kata-kata, bukan dalam bentuk angka, bagan, dan statistik (Ratna, 2006: 50).

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Nilai Budaya *On* yang Tercermin Dalam Novel *Nijushi no Hitomi* Karya Sakae Tsuboi

On mengandung arti beban, hutang, atau sesuatu yang harus dipikul seseorang sebaik mungkin (Benedict, 1982: 105). Keluarga sebagai basis utama dari sebuah struktur masyarakat merupakan tempat pertama dalam mengajarkan kesadaran-kesadaran mengenai hutang seseorang terhadap orang lain yang ditanamkan dengan begitu kuat di Jepang (Lebra, 1974: 195). Berikut ini adalah beberapa data yang menggambarkan nilai budaya *on* yang tercermin dalam novel *Nijushi no Hitomi*.

5.1.1 *On* yang Diterima dari Orang Tua (*Oya On*)

On yang diterima dari orang tua adalah hutang anak-anak terhadap orang tua. *On* dari orang tua adalah pemeliharaan sehari-hari dari segala kerepotan yang harus dihadapi oleh orang tua. Berikut ini data yang menggambarkan *on* yang diterima dari orang tua dalam novel *Nijushi no Hitomi*.

- (1) *Watashi wa onna ni umarete zannen desu. Watashi ga otoko no ko denai node, otousan wa itsumo kuyamimasu. Watashi ga otoko no ko denai node, ryō ni tsuite ikemasen kara, okaasan ga kawari ni ikimasu. Dakara okaasan wa, watashi no kawari ni fuyu no samui hi mo, natsu no atsui hi mo oki ni hataraki ni ikimasu. Watashi wa ookiku nattara okaasan ni koukou tsukushitai to omotte imasu* (Tsuboi, 1952: 166).

Aku menyesal dilahirkan sebagai anak perempuan. Ayahku selalu mengeluh, kenapa aku bukan anak laki-laki. Gara-gara aku bukan anak laki-laki, aku tidak bisa ikut menangkap ikan bersama ayahku, jadi ibuku yang pergi dengannya. Ibu menggantikan aku melaut untuk hari-hari musim dingin yang menggigilkan dan pada hari-hari musim panas yang terik. Kalau sudah besar nanti, aku akan melakukan apapun sebisaku untuk Ibu.

Data (1) menunjukkan bahwa ibu Kotoe telah memberi *on* kepada Kotoe. Bentuk dari *on* tersebut adalah menggantikan Kotoe untuk pergi menangkap ikan

ke laut bersama dengan ayahnya. Hal tersebut dikarenakan Kotoe bukan seorang anak laki-laki sehingga dia tidak bisa ikut menangkap ikan bersama ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan gender menimbulkan anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah sehingga tabu bagi seorang perempuan untuk melakukan pekerjaan yang pada umumnya dilakukan oleh kaum laki-laki. Anggapan tersebutlah yang membuat Kotoe merasa menyesal karena dilahirkan sebagai anak perempuan yang tidak bisa membantu ayahnya untuk pergi menangkap ikan ke laut sehingga ibunya harus menggantikan Kotoe untuk membantu ayahnya. Oleh karena itu, Kotoe merasa memiliki hutang budi yang sangat besar terhadap orang tuanya sehingga dia berharap jika sudah besar nanti akan melakukan apapun untuk ibunya.

5.1.2 *On* yang Diterima dari Kaisar (*Ko On*)

On yang diterima dari kaisar adalah hutang seseorang yang terbesar dan terutama yang dipandang sebagai pengabdian tanpa batas karena orang Jepang merasa memiliki hutang terhadap seorang kaisar atas jasa-jasanya dalam memimpin dan mengatur suatu negara. Contohnya orang Jepang memiliki pemikiran bahwa mereka harus membalas *on* kepada kaisar dengan cara memberikan kesetiaan terhadap kaisar. Selain itu, untuk membayar *on* kepada kaisar, seseorang bahkan rela mati atau bunuh diri yang dapat diartikan membayar kembali *on* terhadap kaisar.

5.1.3 *On* yang Diterima dari Guru (*Shi no On*)

On yang diterima dari guru adalah hutang yang dimiliki oleh seorang murid terhadap guru. Contohnya dalam novel *Nijushi no Hitomi* diceritakan ketika murid-murid sangat merindukan dan mengharapkan kedatangan guru mereka untuk mengajar kembali, murid-murid mengusulkan untuk menjenguk ibu guru Oishi yang sedang sakit. Tindakan tersebut merupakan bentuk kasih sayang dan perhatian yang dimiliki oleh seorang murid terhadap guru mereka. Hal ini disebabkan karena seorang guru telah memberikan *on* kepada murid-muridnya. Bentuk dari *on* tersebut adalah berupa jasa-jasa dari seorang guru dalam memberikan ilmu dan pendidikan dalam hidup.

5.1.4 *On* yang Diterima dari Negara (*Kuni no On*)

On yang diterima dari negara adalah hutang yang dimiliki oleh setiap warga negara atas semua yang telah mereka peroleh selama hidup. Hutang-hutang tersebut adalah berupa pendidikan, kesehatan, keamanan, dan kesejahteraan yang diberikan negara terhadap warga negara. Contohnya dalam novel *Nijushi no Hitomi* diceritakan murid-murid bermimpi dan membayangkan diri mereka menjadi pahlawan pembela negara. Tindakan yang dilakukan oleh anak-anak ini merupakan salah satu bentuk cinta tanah air. Cinta tanah air dapat timbul dari dalam hati seseorang sebagai warga negara untuk mengabdikan, membela, dan melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.

5.1.5 *On* yang Diterima dari Leluhur atau Nenek Moyang (*Senzo no On*)

On yang diterima dari leluhur atau nenek moyang adalah hutang yang telah diterima seseorang dari para leluhur atau nenek moyang berupa ajaran atau petuah mengenai nilai moral dan etika dalam hidup. Contohnya ketika pergantian tahun, mereka memperbaiki tulisan pada batu nisan untuk menjaga identitasnya. Selain itu, batu peringatan nenek moyang juga disimpan di tempat pemujaan keluarga. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat Jepang sangat menghargai bakti pada leluhur yang diingat dan dikenal atas jasa-jasa mereka sebelumnya

5.2 Nilai Budaya *Gimu* yang Tercermin Dalam Novel *Nijushi no Hitomi* Karya Sakae Tsuboi

Gimu adalah sekelompok kewajiban yang menjadi hutang seseorang kepada kaisar, negara, hukum, lingkaran keluarga terdekatnya, atau orang tua, dan kewajiban untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan. Pembayaran kembali yang maksimal atas kewajiban ini masih dianggap belum cukup dan tidak ada batas jumlah dan waktu pembayarannya (Benedict, 1982: 125-141).

5.2.1 Kewajiban Terhadap Orang Tua (*Ko*)

Kewajiban terhadap orang tua adalah pembayaran *on* kepada orang tua sendiri karena orang Jepang menyadari bahwa mereka telah menerima *on* dari orang tua masing-masing. Contohnya anak-anak yang baru mulai masuk sekolah

dasar akan membantu orang tua mereka sesampainya di rumah. Anak-anak ini ingin mengabdikan diri mereka kepada orang tua dengan membantu apa saja yang bisa mereka lakukan. Hal ini merupakan tindakan *ko* dalam bentuk bakti dan pengabdian yang dilakukan oleh anak-anak terhadap orang tua mereka.

5.2.2 Kewajiban Terhadap Negara (*Chu*)

Kewajiban terhadap negara adalah salah satu kewajiban seseorang kepada negara. Contohnya dalam suatu perang masyarakat Jepang rela mengorbankan keluarga dan mengesampingkan kepentingan-kepentingan pribadinya karena mereka menganggap bahwa berkorban demi negara adalah salah satu kehormatan yang tidak terhingga.

5.2.3 Kewajiban Terhadap Pekerjaan (*Nimmu*)

Kewajiban terhadap pekerjaan adalah kewajiban seseorang terhadap pekerjaannya, yaitu bertanggung jawab atas pekerjaan yang ditugaskan sampai tuntas. Contohnya ketika kondisi ibu guru Oishi masih sakit, ia tetap merasa berkewajiban untuk mengajar kembali ke sekolah. Hal ini mencerminkan nilai budaya *gimu* yang meliputi kewajiban terhadap pekerjaan karena ibu guru Oishi merasa bertanggung jawab atas tugas atau pekerjaannya sebagai seorang guru.

5.3 Nilai Budaya *Giri* yang Tercermin Dalam Novel *Nijushi no Hitomi* Karya Sakae Tsuboi

Giri adalah hutang yang harus dilunasi dengan perhitungan yang pasti atas suatu kebajikan yang diterima dan memiliki batas waktu dalam pembayarannya (Benedict, 1982: 125-149).

5.3.1 Kewajiban Terhadap Atasan (*Meue no Giri*)

Kewajiban terhadap atasan adalah kesetiaan dan kepatuhan yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap atasan. Contohnya ketika Oishi ditawarkan pekerjaan sebagai pengajar dari seorang atasan yang berkedudukan sebagai kepala sekolah, Oishi merasa berkewajiban untuk menerima tawaran pekerjaan tersebut. Dengan demikian, hal ini menggambarkan perilaku *giri* yang mencakup

kewajiban terhadap atasan karena hal tersebut dinyatakan dengan dipenuhinya hubungan-hubungan yang bersifat kontrak, seperti hubungan dengan atasan atas pekerjaan yang telah ditawarkan.

5.3.2 Kewajiban Terhadap Orang-Orang yang Bukan Keluarga (*Kazokujanai Hitobito no Giri*)

Kewajiban terhadap orang-orang yang bukan keluarga adalah kewajiban seseorang untuk melakukan sesuatu berdasarkan suatu prinsip sosial yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Contohnya ibu guru Oishi mengajak murid-muridnya berkeliling untuk mengunjungi dan menanyakan kabar keluarga-keluarga yang mendapat musibah angin topan. Tindakan tersebut merupakan *giri* terhadap orang-orang yang bukan keluarga karena menjaga keharmonisan dalam hubungan manusia sebagai makhluk sosial adalah salah satu cerminan dari nilai budaya *giri*.

5.3.3 Kewajiban Terhadap Nama Baik (*Ii Namae no Giri*)

Kewajiban terhadap nama baik adalah kewajiban seseorang untuk membersihkan reputasi dari penghinaan atau tuduhan atas kegagalan yang pernah dialaminya. Contohnya ketika ibu guru Oishi mengunjungi rumah salah satu murid yang mengalami musibah akibat angin topan, tidak ada seorang pun yang memperdulikan kehadirannya. Karena merasa malu, maka dia meninggalkan rumah Sonki dan mengajak murid-muridnya untuk menyingkirkan batu-batu di jalan. Tindakan tersebut merupakan salah satu bentuk *giri* terhadap nama baik karena ibu guru Oishi tidak menunjukkan kemarahannya atas suatu penghinaan yang telah diterimanya.

5.3.4 Kewajiban Terhadap Guru (*Sensei no Giri*)

Kewajiban terhadap guru adalah kewajiban seseorang kepada guru untuk membayar atau membalas semua jasa yang telah diterima karena peran seorang guru sangat penting dalam memberikan pendidikan maupun ilmu pengetahuan. Contohnya ketika ibu guru Oishi mengalami kecelakaan, murid-murid berusaha mencari jalan keluar untuk membantu dan menolongnya. Tindakan tersebut bisa

dikatakan sebagai salah satu bentuk pembayaran hutang seseorang terhadap guru mereka dengan cara memberikan bantuan di saat seorang guru mengalami kecelakaan.

6. Simpulan

On memiliki arti beban, hutang, atau sesuatu yang harus dipikul seseorang sebaik mungkin. Nilai budaya *on*, meliputi 1) *on* yang diterima dari orang tua (*oya on*); 2) *on* yang diterima dari kaisar (*ko on*); 3) *on* yang diterima dari guru; (*shi no on*); 4) *on* yang diterima dari negara (*kuni no on*); dan 5) *on* yang diterima dari leluhur atau nenek moyang (*senzo no on*). *Gimu* merupakan sekelompok kewajiban untuk membayar kembali hutang seseorang terhadap orang lain. Pembayaran kembali yang maksimal atas kewajiban ini masih dianggap belum cukup dan tidak ada batas jumlah dan waktu pembayarannya. Nilai budaya *gimu*, meliputi 1) kewajiban terhadap orang tua (*ko*); 2) kewajiban terhadap negara (*chu*); dan 3) kewajiban terhadap pekerjaan (*nimmu*). Selain kewajiban berupa *gimu*, juga terdapat kewajiban berupa *giri*, yakni kewajiban untuk mengembalikan atau membalas semua anugerah yang pernah diterima dengan perhitungan yang pasti dan memiliki batas waktu dalam pembayarannya. Nilai budaya *giri*, meliputi 1) kewajiban terhadap atasan (*meue no giri*); 2) kewajiban terhadap orang-orang yang bukan keluarga (*kazokujanai hitobito no giri*); 3) kewajiban terhadap nama baik (*ii namae no giri*); dan 4) kewajiban terhadap guru (*sensei no giri*).

7. Daftar Pustaka

- Benedict, Ruth., 1982. Pedang Samurai dan Bunga Seruni (Pola-Pola Kebudayaan Jepang), Sinar Harapan, Jakarta.
- Endraswara, Suwardi., 2013. Metodologi Penelitian Sastra, CAPS, Yogyakarta.
- Lebra, Takie Sugiyama., 1974. *Japanese Culture and Behavior*, University of Hawaii Press, USA.
- Ratna, Nyoman Kutha., 2006. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Tsuboi, Sakae., 1952. *Nijushi no Hitomi*. Kobunsha Co. Ltd, Tokyo.